

Artikel: *Akses terbuka/Open access*

**Determinan Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Analisis Regresi Logistik**

Sitasi: Nainupu & Kadir, 2023, JSTAR 3(1), 37-49

Kronologi naskah.

Submit : 4 Mei 2023  
Revisi : 12 Juni 2023  
Diterima : 12 Juni 2023



Penyedia Data Statistik Berkualitas  
untuk Indonesia Maju

**Reformasi Birokrasi**



# DETERMINAN STATUS KERAWANAN PANGAN RUMAH TANGGA DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR: ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Anna Ellenora Nainupu<sup>1</sup>, Kadir<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik, Indonesia

\*email: [anna.nainupu@bps.go.id](mailto:anna.nainupu@bps.go.id) , [kadirsst@bps.go.id](mailto:kadirsst@bps.go.id)

## Abstract

*One dimension of poverty is hunger or food insecurity. Food insecurity is closely related to the Sustainable Development Goals (SDGs), especially Goal 2, which aims to end hunger, achieve food security, improve nutrition, and promote sustainable agriculture. The latest data shows that the prevalence of people with moderate/severe food insecurity in East Nusa Tenggara Province is the highest in Indonesia. This study aims to examine the socioeconomic variables that influence household food insecurity status. The logistic regression model estimation results show that urban/rural status, number of household members, age, gender, education level, employment status, head of household business field, land ownership, and food expenditure share significantly affect household food insecurity. From those variables, there are three important variables that must be considered for the case of NTT, namely the number of household members, the education level of the head of household, and the share of household food expenditures. Interventions such as expanding family planning promotions and implementing non-formal education (Package A, B, C Learning Groups) for non-school-age household heads. Furthermore, community empowerment activities can continue to be carried out, such as training on the utilization of backyard land for housewives to produce food with sufficient nutrition for their families, so that household income can be focused on other important needs besides food. Indirectly, it is also important to maintain the purchasing power of the community by controlling the level of regional inflation.*

**Keyword:** *food insecurity; East Nusa Tenggara; logistic regression; SDGs*

## 1. Pendahuluan

Salah satu dimensi dari kemiskinan adalah kelaparan atau kerawanan pangan. Kedua topik ini tetap menjadi topik yang hangat untuk dibahas di tengah proses pembangunan di semua negara. Kerawanan pangan merupakan kondisi terbalik dari ketahanan pangan. Menurut Peraturan Badan Pangan

Nasional Nomor 16 Tahun 2022, kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakmampuan wilayah sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tidak tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya

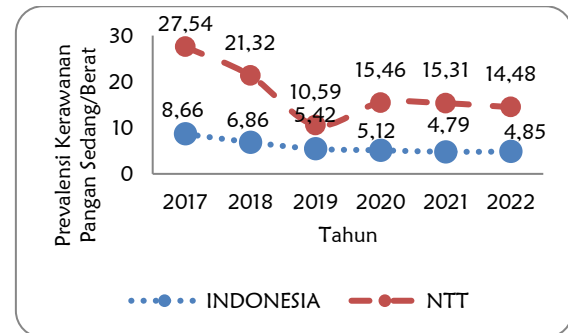
masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kerawanan pangan berhubungan erat dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama pada Tujuan 2 yaitu *Zero Hunger* atau Nol Kelaparan. Target dari Tujuan 2 SDGs ini adalah untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, meningkatkan produktivitas pertanian, dan memastikan akses pangan yang aman dan bergizi bagi semua orang.

Selain Tujuan 2, kerawanan pangan juga terkait dengan tujuan-tujuan lain dalam SDGs. Dengan Tujuan 1 tentang mengakhiri kemiskinan, karena kemiskinan dapat menyebabkan kelaparan dan kerawanan pangan. Tujuan 3 tentang kesehatan dan kesejahteraan, karena kerawanan pangan dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan keluarga dan individu. Tujuan 8 tentang pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, karena kerawanan pangan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah perdesaan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) terkait indikator SDGs khususnya untuk Tujuan 2 ini memperlihatkan bahwa angka prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat di NTT selalu jauh di atas angka prevalensi nasional, bahkan di tahun 2022, NTT merupakan provinsi dengan angka prevalensi penduduk dengan kerawanan pangan sedang atau berat

tertinggi di Indonesia yaitu sebesar 14,48 persen, sedangkan di tingkat nasional prevalensinya hanya sebesar 4,85 persen (Gambar 1).



Sumber:

<https://www.bps.go.id/indikator/indikator/list/sdgs/2/>

Gambar 1. Prevalensi Penduduk dengan Kerawanan Pangan Sedang atau Berat di Indonesia dan NTT, 2017-2022

Jika tidak diatasi dengan baik, kondisi kerawanan pangan ini dapat menyebabkan malnutrisi, kekurangan gizi, dan berbagai masalah kesehatan lainnya yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Dengan meningkatnya kerawanan pangan, maka target Tujuan 2 SDGs akan semakin sulit untuk dicapai. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi kerawanan pangan dan meningkatkan ketahanan pangan sangat penting untuk dilakukan.

Pujilestari & Haryanto (2020) mengungkapkan bahwa ketahanan pangan pada level nasional atau daerah tidak menjamin ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Penelitian ini melihat kejadian kerawanan pangan pada rumah tangga yang beranggotakan

wanita berusia produktif (15-64 tahun) dan pernah menikah. Dengan menggunakan regresi multinomial di mana status ketahanan pangan rumah tangga dibagi ke dalam empat kelompok yaitu tahan pangan, kurang pangan, rentang pangan, dan rawan pangan, didapati bahwa tingkat pendidikan ibu, usia ibu, akses internet, ukuran rumah tangga, dan pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Himi *et al.* (2020) menyatakan bahwa ketahanan pangan merupakan isu yang penting dalam kaitannya dengan pengembangan modal manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk melihat determinan kerawanan pangan pada komunitas nelayan di wilayah pesisir Bangladesh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota yang lebih besar, lebih mungkin mengalami kerawanan pangan dibanding keluarga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit. Selain itu, rumah tangga dengan tingkat pendapatan bulanan di bawah BDT 5000 lebih rawan pangan dibandingkan dengan rumah tangga lainnya. Faktor penting lain yang signifikan memengaruhi kerawanan pangan dalam penelitian ini adalah pendidikan kepala rumah tangga.

Dengan menggunakan sampel data individu tingkat internasional dan menekankan pada faktor gender untuk melihat ketahanan pangan, Broussard (2019) mendapati bahwa wanita

memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami kerawanan pangan dibandingkan dengan pria. Temuan lainnya adalah besarnya kesenjangan gender dalam kerawanan pangan bervariasi di seluruh wilayah dan bervariasi berdasarkan tingkat keparahan kerawanan pangan. Penelitian yang melihat pengaruh gender terhadap ketahanan pangan rumah tangga juga dilakukan oleh Fathonah & Prasodjo (2011). Penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* dan hasilnya menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya perbedaan antara ketahanan pangan rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dan yang dikepalai oleh perempuan.

Magaña-Lemus *et al.* (2016) meneliti tentang determinan kerawanan pangan rumah tangga di Mexico dan mendapati bahwa kerawanan pangan lebih mungkin dialami oleh kepala rumah tangga yang berusia muda dan kurang terdidik, dipimpin oleh wanita yang lajang atau janda, dengan anggota rumah tangga yang cacat, merupakan penutur bahasa asli, memiliki anggota rumah tangga anak-anak, juga merupakan rumah tangga di perdesaan dan berpenghasilan rendah. Selanjutnya dilakukan estimasi untuk melihat hal yang sama pada sub-populasi di perdesaan dan berpenghasilan rendah, didapati bahwa tingkat pendidikan yang rendah, penutur bahasa asli, dan jumlah anak adalah faktor-faktor yang terkait dengan tingkat kerawanan pangan yang lebih tinggi.

Penelitian untuk menganalisis faktor-faktor determinan apa saja yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga peserta Program Desa Mandiri Pangan dilakukan oleh Rasmianti *et al.* (2016) di Provinsi Riau. Hasil analisis multinomial logistik menyimpulkan bahwa faktor-faktor determinan yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan di daerah penelitian adalah umur kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan luas kepemilikan lahan rumah tangga.

Kadir & Prasetyo (2021) mengkaji mengenai pengukuran skala pengalaman kerawanan pangan rumah tangga pertanian di tiga provinsi terpilih di Indonesia dan mengkonfirmasi bahwa kejadian kerawanan pangan cukup jarang terjadi pada rumah tangga pertanian. Kejadian kerawanan pangan merupakan fenomena petani skala kecil dengan produktivitas yang rendah dan sangat rentan terhadap berbagai guncangan yang memengaruhi produksi pertanian. Ciri petani skala kecil yang dimaksudkan di sini adalah penguasaan lahan pertanian yang relatif sempit (kurang dari 0,16 ha), jumlah ternak yang diusahakan kurang dari 0,61 unit ternak tropikal (*tropical livestock unit*), dan nilai pendapatan dari usaha pertanian yang relatif kecil, yakni kurang dari US\$1.044,169 dalam *Purchasing Power Parity* (PPP) per tahun.

Penelitian tentang pengaruh pangsa pengeluaran rumah tangga sebagai indikator komposit ketahanan pangan dilakukan oleh Ilham & Sinaga (2007). Didapati bahwa pangsa pengeluaran

pangan layak dijadikan indikator ketahanan pangan karena mempunyai hubungan yang erat dengan berbagai ukuran ketahanan pangan yaitu tingkat konsumsi, keanekaragaman pangan, dan pendapatan.

Selain melihat variabel-variabel sosial ekonomi rumah tangga yang berpengaruh pada kejadian kerawanan pangan rumah tangga, penelitian ini juga memasukkan variabel status daerah tempat tinggal yaitu perdesaan dan perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh Iram & Butt (2004) menemukan bahwa variabel status daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, di mana rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan memiliki ketahanan pangan yang lebih baik dibanding dengan yang tinggal di daerah perdesaan. Dalam penelitian ini sendiri peneliti berasumsi bahwa kerawanan pangan rumah tangga di daerah perdesaan dan perkotaan seharusnya menunjukkan gambaran yang berbeda. Pada daerah perdesaan, masyarakat biasanya masih sangat bergantung pada lapangan usaha pertanian yang identik sebagai sumber pangan, sehingga secara logika, merujuk pada penelitian Kadir & Prasetyo (2021), seharusnya sangat jarang kemungkinan penduduknya mengalami kejadian kekurangan makanan atau lebih jauh, kerawanan pangan. Adalah sebuah ironi ketika lapangan usaha pertanian yang dekat dengan lumbung pangan, tetapi pegiat di dalamnya justru mengalami kondisi kerawanan pangan. Di sisi lain,

kemiskinan yang sangat erat kaitannya dengan kerawanan pangan, justru terbanyak didapati di daerah perdesaan dibanding di daerah perkotaan ( $P_0$  urban = 8,84 persen dan  $P_0$  rural = 23,86 persen).

Berbeda dengan desa, di kota sebagian besar masyarakatnya menggantungkan diri pada lapangan usaha non-pertanian karena keterbatasan faktor modal berupa lahan, yang notabene jauh dari kegiatan produksi pangan. Permasalahan lain yang dihadapi oleh masyarakat perkotaan yaitu pengangguran. Tercatat di tahun 2022, pengangguran di daerah perkotaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 7,28 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya sebesar 2,41 persen (BPS NTT, 2022). Semakin banyak penduduk kota yang menganggur ditambah lagi jika tak memiliki lahan pertanian, maka semakin besar peluang mereka untuk tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi pangannya yang bisa berdampak pada terjadinya kerawanan pangan.

Salah satu dimensi yang penting dalam ketahanan pangan adalah akses berkelanjutan ke makanan yang cukup. Untuk mengetahui akan hal ini, maka *Food and Agriculture Organization* (FAO) mengeluarkan *Food Insecurity Experience Scale* (FIES) yang berupa kumpulan dari delapan pertanyaan yang menanyakan terkait pengalaman kerawanan pangan setiap rumah tangga. Jawaban dari delapan pertanyaan ini selanjutnya diolah dengan menggunakan Model Rasch untuk

melihat seberapa valid pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam menggambarkan pengalaman kerawanan pangan rumah tangga. Dalam penelitiannya tentang kerawanan pangan yang dilakukan oleh Herlina *et al.* (2020) menyebutkan bahwa model Rasch yang dipakai untuk menganalisis FIES ini mempunyai keterbatasan dalam melihat lebih jauh variabel-variabel sosial ekonomi yang sekiranya mempunyai keterkaitan dengan kerawanan pangan pada tingkat rumah tangga. Berdasar pada kesimpulan penelitian tersebut, penelitian ini mencoba memasukkan variabel sosial ekonomi yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kejadian kerawanan pangan rumah tangga.

Kajian status kerawanan pangan pada level rumah tangga penting untuk dilakukan mengingat bahwa ketahanan pangan pada level nasional atau daerah tidak menjamin adanya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga (Pujilestari & Haryanto, 2020). Dalam konteks NTT, sepanjang pengetahuan penulis, penelitian yang mengkaji kerawanan pangan pada level rumah tangga dengan menggunakan data mikro terbaru belum tersedia. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada melihat ketahanan pangan pada level kewilayahan dalam hal ini pada level desa (Tono *et al.*, 2016); melihat dampak pembangunan irigasi terhadap ketahanan pangan (Ernawati, 2012); ataupun melihat pola konsumsi pangan rumah tangga rawan dan tahan pangan

(Saputra *et al.*, 2019). Karena itu, penelitian ini ingin mengkaji determinan sosial ekonomi yang memengaruhi kerawanan pangan rumah tangga di Provinsi NTT.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap status kerawanan pangan rumah tangga di Provinsi NTT. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel status kota/desa, jumlah anggota rumah tangga (ART), umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status bekerja, lapangan usaha kepala rumah tangga (KRT), kepemilikan lahan, pangsa pengeluaran pangan, serta status merokok KRT. Variabel dependen dari penelitian ini adalah status kerawanan pangan rumah tangga yang bersifat kategorik dan bisa diurutkan.

Penentuan status kerawanan pangan rumah tangga dibagi berdasarkan jumlah kalori per kapita aktual yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang dibandingkan terhadap standar asupan energi yang semestinya. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 28 Tahun 2019, Angka Kecukupan Energi (AKE) yang ditetapkan untuk masyarakat Indonesia adalah sebesar 2100 kilo kalori (kcal) per orang. Dalam penelitian ini, status kerawanan pangan rumah tangga dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut: jika konsumsi kalori per kapita rumah tangga bernilai 2100 kkal atau lebih, maka dikategorikan tidak rawan/ tahan pangan dan jika kurang dari 2100 kkal,

maka dikategorikan rawan pangan.

## Bahan dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *cross-section* hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret tahun 2022 untuk Provinsi NTT yang dilaksanakan oleh BPS. Jumlah sampel dalam SUSENAS Maret 2022 untuk Provinsi NTT ada sebanyak 12.534 rumah tangga dan diagregasi menggunakan penimbang, maka menjadi 1.244.962 rumah tangga.

## Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Dalam analisis deskriptif, akan diulas secara sederhana karakteristik dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sedangkan dalam analisis secara kuantitatif akan dilakukan analisis regresi logistik dengan menggunakan program pengolahan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.

Regresi logistik adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen (atau prediktor) dengan sebuah variabel dependen biner (atau target) yang hanya memiliki dua nilai, yaitu 0 atau 1. Adapun tahapan dalam analisis regresi logistik dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan model persamaan yang secara umum ditulis sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 1991):

$$Z = \ln \left( \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} \right) = \beta_0 + \beta_1 UR_i + \beta_2 JK_i + \beta_3 JART_i + \beta_4 UMUR_i + \beta_5 KERJA_i +$$

$$\beta_6EDU_i + \beta_7LAPUS_i + \beta_8PANGSA_i + \beta_9LAHAN_i + \varepsilon_i \dots\dots\dots(1)$$

di mana  $Z$  adalah probabilitas rumah tangga memiliki status rawan pangan dibanding tidak rawan pangan.  $Z$  adalah variabel tingkat kerawanan pangan rumah tangga yang berbentuk *dummy*, di mana jika  $Z = 0$ , maka rumah tangga memiliki status tahan pangan, jika  $Z = 1$ , maka rumah tangga dikatakan rawan pangan. UR adalah status daerah tempat tinggal (urban atau rural); JK adalah jenis kelamin KRT; JART adalah ukuran rumah tangga yaitu jumlah ART dalam rumah; UMUM adalah umur KRT; KERJA adalah status bekerja dari KRT; EDU adalah tingkat pendidikan KRT; LAPUS adalah lapangan usaha tempat KRT bekerja; PANGSA adalah besaran persentase pengeluaran pangan rumah tangga dibandingkan terhadap total pengeluaran rumah tangga; dan LAHAN adalah variabel status kepemilikan lahan rumah tangga.  $\beta_{0i}$  merupakan *intercept* ( $i = 1, \dots, n$ );  $\beta_j$  adalah koefisien variabel bebas/ *slope* ( $j = 1, 2, \dots, 9$ ); dan  $\varepsilon_i$  adalah *error term*.

Setelah model terbentuk, maka dilakukan analisis besaran *odds ratio*. Dalam SPSS, besaran *odds ratio* ditunjukkan oleh nilai *exponential b*. Besaran *odds ratio* diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 1991):

$$OR = e^{\beta_j} \dots\dots\dots(2)$$

*Odds ratio* adalah rasio dari dua kemungkinan hasil dalam suatu peristiwa, dihitung sebagai rasio antara kemungkinan suatu kejadian terjadi

terhadap kemungkinan tidak terjadi. Angka ini menunjukkan seberapa banyak probabilitas variabel dependen meningkat atau menurun sebagai akibat dari perubahan satu unit pada variabel independen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengolahan data ini menggunakan penimbang pada tingkat rumah tangga yang disediakan dalam survei, sehingga dari 12.534 sampel awal Susenas untuk NTT bisa digunakan untuk mengestimasi sebanyak 1.244.962 rumah tangga. Distribusi rumah tangga di NTT menurut kategori kerawanan pangan dalam penelitian ini terdapat dalam Tabel 1.

Total rumah tangga yang tergolong rawan pangan adalah sebesar 56,60 persen dan sisanya 43,40 persen masuk ke dalam kelompok tahan pangan. Artinya, jika dilihat dari besaran jumlah kalori per kapita yang dikonsumsi, maka sebagian besar rumah tangga di NTT masih belum tahan pangan. Sebanyak 85,36 persen rumah tangga di NTT dikepalai oleh laki-laki dan sebanyak 58,52 persen dari angka tersebut berstatus rawan pangan. Karakteristik lainnya adalah rata-rata jumlah anggota rumah tangga di NTT berjumlah 4 sampai 5 orang dengan rata-rata usia KRT adalah 49 tahun. KRT dengan tingkat pendidikan SD atau SMP adalah yang terbanyak dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 48,01 persen.

Tabel 1. Deskripsi Status Kerawanan Pangan Rumah Tangga NTT, 2022

Variabel Penelitian	Kategori	Status Rumah Tangga		Total dalam Kelompok	Mean
		Rawan Pangan	Tahan Pangan		
UR	Kota	58.76	46.24	26,62	
	Desa*	57.67	42.33	73,38	
JK	Lk	58.52	41.48	85,36	
	Pr*	45.61	54.39	14,64	
JART					4,53
UMUR					49,13
KERJA	Tidak Bekerja	52.40	47.60	11,66	
	Bekerja*	57.19	42.81	88,34	
EDU	Tidak Sekolah	58.71	41.29	25,10	
	SD/SMP	59.83	40.17	48,01	
	SMA/D1/D2/D3	50.62	49.38	19,54	
	D4/Strata*	44.60	55.40	7,35	
LAPUS	Tidak Aktif Bekerja	51.05	48.95	9,22	
	Pertanian	59,00	41,00	53,81	
	Non-pertanian*	54.57	45.43	36,97	
PANGSA	PP >60	56.11	43.89	52,47	
	PP <=60*	57.20	42.80	47,53	
LAHAN	Tidak Ada Lahan	55.60	44.20	16,22	
	Ada Lahan*	56.83	43.17	83,78	
TOTAL		56,60	43,40	100,00	

*\*)dijadikan sebagai kategori referensi*

*Sumber: Susenas 2022, data diolah*

Secara umum tingkat pendidikan para KRT di NTT masih rendah di mana terdapat seperempat dari total unit

penelitian yang belum pernah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar dan hampir separuhnya berpendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini perlu menjadi perhatian serius mengingat pendidikan merupakan salah satu modal pembangunan penentu kualitas manusia dalam suatu wilayah.

Dari sisi pekerjaan, 88,34 persen KRT berstatus bekerja dan sisanya 11,66 persen tidak bekerja. Lapangan usaha terbanyak KRT adalah di sektor pertanian yaitu sebanyak 53,81 persen. Yang menarik adalah, secara deskriptif terlihat bahwa dari 53,81 persen rumah tangga yang KRT-nya bekerja di sektor pertanian, terdapat sebanyak 59,00 persen rumah tangga yang tergolong ke dalam kelompok rawan pangan.

Salah satu variabel yang dipakai untuk melihat gambaran kerawanan pangan dalam penelitian ini adalah pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Variabel ini digunakan sebagai proksi untuk mengukur kemampuan rumah tangga dari segi ekonomi mengingat pendapatan rumah tangga tidak dikumpulkan dalam pendataan Susenas. Pangsa pengeluaran pangan dihitung dengan cara membagi besaran pengeluaran untuk pangan rumah tangga terhadap total pengeluaran rumah tangga. Jika pangsa pengeluaran pangannya sebesar 60 persen atau lebih, maka rumah tangga tersebut digolongkan sebagai kurang sejahtera, sebaliknya, jika pangsa pengeluaran pangannya lebih kecil dari 60 persen, maka dikatakan sejahtera. Pernyataan

ini dikenal sebagai Hukum Engel yang menyatakan bahwa masyarakat yang lebih miskin cenderung mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk di dalamnya adalah untuk makanan, sementara masyarakat yang lebih sejahtera memiliki kemampuan untuk membelanjakan uangnya lebih banyak untuk barang-barang mewah dan gaya hidup (Deaton & Muellbauer, 1980). Berdasarkan pengelompokan pangsa pangan tersebut, maka terdapat 52,47 persen rumah tangga di NTT yang tergolong sebagai kurang sejahtera, sedangkan 47,53 persen lainnya tergolong sebagai rumah tangga sejahtera.

Karakteristik lain yang dilihat dalam penelitian ini adalah status kepemilikan lahan. Berdasarkan status kepemilikan lahan terlihat bahwa ada sebanyak 83,8 persen rumah tangga yang memiliki lahan dan hanya sebesar 16,2 persen rumah tangga saja yang tidak memiliki lahan.

Untuk melihat lebih jauh variabel apa saja yang berpengaruh pada kerawanan pangan rumah tangga di NTT, maka digunakan regresi logistik yang hasilnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Pada model yang terbentuk, semua variabel bebas yang digunakan dalam model mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian rawan pangan rumah tangga. Koefisien dari variabel umur bernilai negatif dan odds rasionya  $< 1$ . Ini berarti penambahan umur sebanyak 1 poin akan mengurangi peluang rumah tangga menjadi rawan

pangan sebesar 0,993 kali dibanding tahan pangan.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Logistik

Variabel Bebas	Coef.	Exp. B (Odds Ratio)
<i>Constant</i>	-2.151*** (0.013)	0.116
UMUR	-0.007*** (0.000)	0.993
JART	0.415*** (0.001)	1.514
JK		
Laki-laki	0.126*** (0.006)	1.134
UR		
Kota	-0.085*** (0.005)	0.918
KERJA		
Tidak kerja	0.197*** (0.013)	1.218
EDU		
Tidak sekolah	0.685*** (0.009)	1.985
SD/SMP	0.593*** (0.008)	1.809
SMA/D1/2/3	0.243*** (0.008)	1.275
LAPUS		
Tidak aktif bekerja	0.047*** (0.014)	1.048
Pertanian	0.147*** (0.005)	1.158
PANGSA		
PP>60	0.399*** (0.004)	1.490
LAHAN		
Tak ada lahan	0.231*** (0.006)	1.260

Kategori referensi: Tahan Pangan

Sumber: Data diolah

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Magaña-Lemus *et al.* (2016) Mexico yang mendapati bahwa kerawanan pangan lebih mungkin dialami oleh kepala rumah tangga yang berusia muda. Hal ini terjadi karena secara rata-rata, semakin bertambahnya usia KRT, ia

akan memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola sumber daya dalam rumah tangga dan kemungkinan memiliki pengalaman kerja yang lebih baik yang mendukung untuk bisa mendapatkan sumber penghidupan yang lebih baik, sehingga menurunkan probabilitas rumah tangga untuk mengalami kerawanan pangan.

Variabel jumlah ART mempunyai pengaruh yang signifikan positif dalam model, artinya penambahan jumlah ART sebanyak 1 poin akan menambah kecenderungan sebesar 1,51 kali menjadi rawan pangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasmiati *et al.* (2016) dalam melihat faktor determinan tingkat ketahanan pangan rumah tangga peserta program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau dan Himi *et al.* (2020) dalam penelitiannya di Bangladesh. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka akan semakin besar kebutuhan rumah tangga tersebut akan pangan. Variabel ini menjadi indikasi besarnya beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Variabel jenis kelamin KRT signifikan memengaruhi kondisi rawan pangan di NTT. KRT laki-laki (JK=1) lebih mungkin berada pada kondisi rawan pangan dengan kecenderungan sebesar 1,134 kali lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Broussard (2019) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan lebih rentan untuk

menjadi rawan pangan dibanding rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonah & Prasodjo (2011) yang mendapati bahwa ketahanan pangan rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan adanya perbedaan. Masih perlu ditelusuri lebih lanjut terkait pengaruh variabel ini terhadap kerawanan pangan rumah tangga di NTT. Dugaan sementara, hal ini terjadi karena perempuan biasanya lebih telaten dalam pengaturan sumber daya dalam rumah tangga untuk memenuhi asupan energi setiap anggota rumah tangganya.

Rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan mempunyai peluang 0,918 kali lebih tinggi untuk mengalami tahan pangan dibanding yang tinggal di perdesaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iram dan Butt (2004) menemukan bahwa rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan memiliki ketahanan pangan yang lebih baik dibanding dengan yang tinggal di daerah perdesaan.

Variabel status bekerja KRT berpengaruh signifikan dan positif dalam penelitian ini. Didapati bahwa KRT yang tidak bekerja lebih mungkin berada pada kondisi rawan pangan dengan kecenderungan sebesar 1,218 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja. Dalam hal lapangan usaha/ pekerjaan, KRT yang tidak masuk dalam lapangan usaha manapun mempunyai kecenderungan untuk mengalami kerawanan pangan sebesar

1,048 kali lebih tinggi dibanding yang bekerja di lapangan usaha non-pertanian. Rumah tangga pertanian memiliki kecenderungan 1,158 kali lebih tinggi untuk mengalami situasi rawan pangan dibanding yang non-pertanian.

Semakin tinggi tingkat pendidikan KRT, peluang mengalami kerawanan pangan menjadi semakin kecil. Pada rumah tangga yang kepala rumah tangganya tidak memiliki ijazah pendidikan dasar, kecenderungan untuk menjadi rawan pangan sebesar 1,985 kali lebih tinggi dibanding dengan yang mempunyai pendidikan sarjana, sedangkan pada rumah tangga dengan pendidikan SMA atau diploma (1/2/3), kecenderungannya berkurang menjadi 1,275 kali. Variabel kepemilikan lahan berpengaruh terhadap kerawanan pangan rumah tangga, di mana kepemilikan lahan mengecilkan kecenderungan rumah tangga untuk mengalami rawan pangan sebesar 1,260 kali.

Variabel pangsa pangan rumah tangga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pujilestrasi *et al.* (2020) dan Himi *et al.* (2020) di mana variabel ekonomi rumah tangga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kerawanan pangan rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan di atas 60 persen cenderung untuk mengalami rawan pangan 1,490 kali lebih tinggi dibanding rumah tangga dengan pangsa pengeluaran makanan di bawah 60 persen.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Terdapat tiga variabel penting yang perlu untuk diperhatikan lebih jauh dalam melihat kasus kerawanan pangan rumah tangga di NTT yaitu jumlah anggota dalam rumah tangga, tingkat pendidikan, dan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga. Dalam hal ukuran rumah tangga, bisa dikatakan bahwa angka/ kuantitas itu penting. Jika ingin melakukan intervensi untuk mengurangi kejadian kerawanan pangan pada rumah tangga, maka promosi terkait keluarga berencana harus lebih masif dilakukan, sehingga dengan sumber daya yang tersedia dalam keluarga, setiap anggota rumah tangga dipastikan mempunyai akses yang cukup ke konsumsi pangan yang bergizi. Pendidikan sebagai salah satu modal penentu kualitas manusia juga harus terus didukung – tidak hanya melalui pendidikan di jalur formal, tetapi bisa juga melalui jalur nonformal (Kelompok Belajar Paket A, B, C), terutama bagi KRT-KRT yang sudah tidak termasuk sebagai penduduk usia sekolah lagi. Terkait dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga di NTT, kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat bisa terus dilakukan seperti pelatihan pemanfaatan lahan pekarangan bagi ibu rumah tangga (Ibu PKK, kader posyandu, dan berbagai kelompok wanita) untuk menghasilkan makanan dengan gizi yang cukup bagi keluarga, sehingga penghasilan yang didapat rumah tangga bisa difokuskan untuk keperluan lain yang lebih penting selain pangan. Secara tidak langsung, pemerintah berperan penting untuk

menjaga daya beli masyarakat dengan mengendalikan tingkat inflasi daerah. Penelitian selanjutnya bisa memanfaatkan data FIES dalam menentukan status kerawanan pangan rumah tangga untuk selanjutnya diteliti determinan apa saja yang berpengaruh terhadap kerawanan pangan rumah tangga.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2022). Keadaan Ketenagakerjaan Nusa Tenggara Timur Agustus 2022. In *Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur* (Issue 27). <https://ntt.bps.go.id/pressrelease/2022/11/07/1088/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-3-54-persen.html>
- Broussard, N. H. (2019). What explains gender differences in food insecurity? *Food Policy*, 83(January 2018), 180–194. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.01.003>
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1981). Economics and Consumer Behaviour. In *Journal of the Royal Statistical Society. Series A (General)* (Vol. 144, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/2981834>
- Ernawati. (2012). Peningkatan Ketahanan Pangan Di Daerah Perbatasan: Studi Kasus Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Sosioteknologi*, 27(11), 169–177. [https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/wp-content/uploads/sites/154/2007/04/3.Erna\\_.pdf](https://multisite.itb.ac.id/kkik-fsrd/wp-content/uploads/sites/154/2007/04/3.Erna_.pdf)
- Fathonah, T. W., & Prasodjo, N. W. (2011). Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumahtangga Yang Dikepalai Pria Dan Rumahtangga Yang Dikepalai Wanita. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2), 197–216. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5822>
- Herlina, Sartono, B., & Susetyo, B. (2020). Kajian Validitas Instrumen Pengukuran Skala. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 136–155.
- Himi, S. N., & Majumder, Mohammad Amirul Islam, S. M. (2020). Determinants Of Food Insecurity Status Of Fisheries Community In Coastal Regions Of Bangladesh. *The Bangladesh Journal of Agricultural Economics*, 41(2), 17–28.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (1991). Applied Logistic Regression. *Biometrics*, 47(4), 1632. <https://doi.org/10.2307/2532419>
- Ilham, N., & Sinaga, B. M. (2007). Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. *SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness)*, 7(3), 1–22. [ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4217/3200](https://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4217/3200)

- Iram, U., & Butt, M. S. (2004). Determinants of household food security: An empirical analysis for Pakistan. *International Journal of Social Economics*, 31(8), 753–766. <https://doi.org/10.1108/03068290410546011>
- Kadir, & Prasetyo, O. R. (2021). Kajian Pengukuran Skala Pengalaman Kerawanan Pangan Pada Rumah Tangga Pertanian: Hasil Uji Coba Survei Pertanian Terintegrasi. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 93–107. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i1.258>
- Kadir, K., & Prasetyo, O. R. (2022). Adoption of Agriculture Mechanization on Paddy Farmers in Indonesia: Demographic Determinants, Internet Access Influence, and The Impact of Adoption on The Yield. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 14(1), 118–130. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v14i1.392>
- Kemenkes RI. (2019). Angka Kecukupan Gizi Masyarakat Indonesia. *Permenkes Nomor 28 Tahun 2019, Nomor 65(879)*, 2004–2006.
- Magaña-Lemus, D., Ishdorj, A., Rosson, C. P., & Lara-Álvarez, J. (2016). Determinants of household food insecurity in Mexico. *Agricultural and Food Economics*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40100-016-0054-9>
- Pujilestari, T., & Haryanto, T. (2020). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Media Trend*, 15(2), 319–332. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.7439>
- Rasmianti, H., Bakce, D., & Khaswarina, S. (2016). Faktor Determinan Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Peserta Program Desa Mandiri Pangan (Demapan) Di Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 32(3), 1–7. <https://journal.uir.ac.id/index.php/dinamikapertanian/article/view/1246>
- Saputra, M. F., Firdaus, M., & Novianti, T. (2019). Consumption Patterns of Non Carbohydrate Food in Secure and Insecure Provinces (East Kalimantan and East Nusa Tenggara Province). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2), 129–139. <http://dx.doi.org/10.18196/agr.5282>
- Tono, Juanda, B., Barus, B., & Martianto, D. (2016). Kerentanan Pangan Tingkat Desa Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 11(3), 227–236. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/gizipangan>